

BAB II

TAFSIR IBNU KATSIR DAN KAJIAN KEUTAMAAN ILMU DAN ULAMA

2.1 Pengantar

Bab yang kedua ini, peneliti akan menjelaskan gambaran tentang objek penelitian yang di dalamnya mencakup biografi pengarang kitab tafsir Ibnu Katsir, sejarah intelektualnya, karya-karyanya serta metode yang digunakan dalam penafsirannya.

2.2 Tafsir Ibnu Katsir

2.2.1 Biografi Ibnu Katsir

Beliau adalah imam yang mulia Abul Fida' Imaduddin Isma'il bin Umar bin Katsir bin dhou' bin katsir al Qurasyi Addimasyqi Asy-syafi'i²³, yang berasal dari kota Bashrah. Dilahirkan di Mijdal, sebuah tempat di kota Bashrah pada tahun 701 H (1302). Berkenaan dengan gelar namanya memang terdapat perbedaan pendapat di kalangan para ulama' dan tokoh masyarakat. Disebut al Busyrawi karena ia dilahirkan di kota Bashrah. Disebut asy Syafi'i karena dinisbatkan kepada madhab Imam Syafi'i.

Ayah beliau bernama Shihab ad Din abu Hafsh Umar bin Katsir seorang khatib di kota Bashrah yang merupakan Ulama' terkemuka pada masanya. Ayahnya meninggal, ketika Ibnu Katsir baru berusia empat tahun. Kemudian beliau diasuh dan dididik oleh kakaknya yang bernama Syaikh Abdul Wahab. Ketika berusia 5 tahun beliau pindah ke Damaskus, negeri Syam pada tahun 706 H. Oleh karena itu, beliau mendapat gelar Ad Dimasyqi.²⁴

Pada usia 11 tahun beliau menyelesaikan hafalan Al Qur'annya. Para ulama' meletakkan beberapa gelar keilmuan kepada beliau sebagai kesaksian atas kepiawaiannya dalam beberapa bidang keilmuan yang ia geluti, yaitu:

²³ Ibnu Katsir, 2009, Tafsir Al Qur'an Al Adzim (Mesir Kairo dar At Taufiqiyah litturats), hlm 5, jild 1

²⁴ Syaikh Shafiyurrahman al Mubarak Furi , al Mishbahu almuniru fi tahdzibi Tafsir Ibn Katsir, 2006, (Bogor Pustaka Ibnu Katsir), hlm 11 jild 1

1. *Al Hafidz*, orang yang mempunyai kapasitas hafal 100.000 hadits, matan maupun sanad.
2. *Al Muhaddits*, orang yang ahli mengenai hadits riwayat dan dirayah. Dapat membedakan cacat atau sehat, mengambilnya dari imam-imamnya, serta dapat men-*shahih*-kan dalam mempelajari dan mengambil faedahnya.
3. *Al Faqih* gelar bagi ulama' yang ahli dalam bidang ilmu Islam.
4. *Al Muarrikh*, orang yang ahli dalam bidang sejarah atau sejarawan.
5. *Al Mufasssir*, orang yang ahli dalam bidang tafsir menguasai beberapa peringkat berupa *Ulum al Qur'an* dan memenuhi syarat-syarat *mufasssir*.

Gelar keilmuan yang sering disebut pada Ibnu Katsir adalah *Al Hafidz*, hal ini terlihat pada penyebutan namanya serta pada karya-karyanya atau ketika menyebut pemikirannya.

Ibnu Katsir mendapatkan pujian-pujian dari para ulama', diantaranya:

1. Al Hafizh adz Dzahabi berkata tentang Ibnu Katsir dalam *al Mu'jamal Mukhtash*, "Beliau adalah seorang imam lagi pemberi fatwh, *muhadaddits* yang pakar, faqih (ahli fiqih) yang berwawasan luas, *mufasssir* (ahli tafsir) dan memiliki banyak tulisan yang bermanfaat.
2. Al Hafizh Ibnu Hajar Al 'asqalani berkata dalam *ad Durar al Kaaminah*, "beliau selalu menyibukkan diri dengan hadits, menelaah matan dan rijal hadits. Beliau adalah orang yang memiliki hafalan yang banyak, kecerdasan yang bagus, memiliki banyak karya tulis semasa hidupnya dan telah memberikan manfaat yang sangat banyak kepada orang-orang sepeninggal beliau.
3. Ahli sejarah terkenal dengan nama Abul Mahasin Jamaluddin Yusuf Ibnu Syaifuddin yang terkenal dengan nama Ibnu Taghri Bardi berkata dalam kitabnya *al Manhalush Syafi'i wal Mushthofa ba'dal Waafi* beliau adalah asy Syaikh al Imam al Allamah Imaduddin Abul Fida', ulama' yang banyak berkarya, terus bekerja meraup ilmu dan menulis, pakar dalam bidang fiqih, tafsir dan hadits. Beliau mengumpulkan, mengarang, mengajar, menyampaikan hadits dan menulis. Beliau memiliki penelaahan yang luas dalam ilmu hadits, tafsir, fiqih, bahasa arab dan ilmu-ilmu lainnya.

Ibnu Katsir belajar menimba ilmu kepada guru-guru beliau, diantaranya:

1. Syaikh Burhanuddin Ibrahim bin Abdir Rahman Al Farazi yang terkenal dengan nama Ibnul Farkah, beliau wafat pada tahun 729 H.
2. Isa bin Al Muth'im
3. Ahmad bin Abi Thalib, terkenal dengan nama Ibnu Syahnah yang wafat pada tahun 730 H.
4. Ibnu Hajjar yang wafat pada tahun 730 H.
5. Bahauddin al Qosim bin Muzhaffar Ibnu Asakir beliau muhaddits negri syam yang wafat pada tahun 723 H.
6. Ibnu asy Syirazi
7. Ishaq bin Yahya al Amidi Afifuddin yang wafat pada tahun 725 H.
8. Muhammad Ibnu Zarrad
9. Syaikh Jamaluddin Yusuf bin az Zaki al Mizzi yang wafat pada tahun 742 H.
10. Syaikhul Islam Taqiyuddin Ahmad bin Abdil Halim bin Abdis Salam bin Taimiyah yang wafat pada tahun 728 H.

Semasa hidupnya karya-karya Ibnu Katsir sangatlah banyak, diantaranya :

1. Kitab Tafsir *al Qur'an Al 'Adzim*. Kitab ini merupakan kitab yang paling terkenal di kalangan masyarakat dan juga merupakan "*kitab mu'tabar* nomor dua setelah kitab tafsir Ibnu Jarir dengan metode *bilma'tsur*"²⁵
2. Kitab sejarah yang dinamakan *al Bidayah*, terdiri dari 14 jilid dengan judul *al Bidayah wan Nihayah*. Di dalamnya disebutkan tentang kisah-kisah para nabi dan umat umat terdahulu, *Sirah Nabawiyah*, sejarah Islam hingga zamannya, ditambah pembahasan tentang fitnah dan tanda-tanda hari kiamat serta keadaan pada hari akhir dan *al Malahim* (pertumpahan darah).
3. *At Takmil fi Ma'rifatits Tsiqat wadh Dhu'afa wal majahil*. Di dalamnya terangkum dua kitab dari tulisan guru beliau, yaitu al Mizzi dan adz Dzahabi (*Tahdzibul Kamal fi Asma' ar Rijal*) dan (*Mizanul I'tidal fi Naqdi ar Rijal*).
4. *Al Hadyu wa as Sunan fi Ahadist al Masanid wa as Sunan* yang dikenal dengan nama (*Jami' al Masanid*). Di dalamnya terangkum *Musnad* al Imam

²⁵ Muhammad Husain Adz Dzahabi, 2005, *at Tafsir wal Mufasssirun*, (Kairo: Dar al Hadits), Jilid 1, hlm 211

Ahmad bin Hambal, al Bazzar, abu Ya'la al Mushili, Ibnu Abi Syaibah beserta Kutubus Sittah yaitu, shahih al Bukhari dan shahih Muslim serta kitab sunan yang empat.

5. *Tabaqat asy Syafi'iyah* dengan ukuran sedang dan disertai biografi Imam Syafi'i *Rahimahullah*.
6. *At Tanbih fi Fiqh asy Syafi'iyah* di dalamnya beliau mentakhrij hadits-hadits yang digunakan sebagai dalil.
7. Beliau meringkas kitab *Ulumul Hadits* karya Abu 'Amr bin as Shalah, yang beliau beri judul (*Mukhtashar Ulum al Hadits*) yang dicetak oleh Syaikh Ahmad Muhammad Syakir *rahimahullah* seorang ahli hadits dari Mesir, disertai penjelasan dari beliau dan diberi judul *al baitsu al Hatsits fi syarh Mukhtashar Ulumil Hadits*.
8. *As Sirah an Nabawiyyah* yang panjang (bagian dari kitab *al Bidayah*) dan ringkasannya, keduanya diterbitkan dalam cetakan yang berbeda.
9. Risalah dalam masalah jihad yang diberi judul *al Ijtihad fi thalab aljihad*.

2.2.2 Metode dan Corak Tafsir Ibnu Katsir

Ibnu Katsir telah menjelaskan di dalam *muqoddimah*-nya tentang cara menafsirkan al Qur'an yang paling baik atau prinsip-prinsip umum, disertai dengan alasan yang sangat jelas. Apa yang disampaikan Ibnu Katsir dalam *muqoddimah*-nya sangat jelas dan lugas dalam kaitannya dengan penafsiran Alqur'an. Adapun sistematika yang ditempuh Ibnu Katsir dalam tafsir *al Qur'an al Adzim* yaitu, menafsirkan seluruh ayat-ayat Al Qur'an sesuai dengan susunan dalam Al Qur'an dimulai dari surat al Fatihah dan diakhiri dengan surat an Nas. Mula-mula beliau menyebutkan surat dan penamaannya, kemudian dijelaskan keutamaan dari surat itu. Terkadang beliau juga menyebutkan *asbabun nuzul*-nya. Kemudian setelah itu beliau mulai menafsirkan ayat per ayat. Tafsir Ibnu Katsir dikategorikan sebagai salah satu kitab tafsir dengan corak dan orientasi tafsir *bil ma'tsur* atau *bil al riwayah*.²⁶

²⁶ *ibid*

Ibnu Katsir dalam tafsirnya menggunakan metode *tafsir tahlili* (analitis) dengan *tartib mushhafi*. yaitu metode tafsir yang mencoba menjelaskan ayat al Qur'an secara analisis, berbagai aspek yang terkait dengan ayat Al Qur'an. Misalnya, aspek *asbab an nuzul* (konteks turunnya ayat), aspek *munasabah* (keterkaitan ayat satu dengan ayat yang lain) atau keterkaitan antara tema dan sebagainya.²⁷

Secara garis besar Ibnu Katsir dalam menafsirkan Al Qur'an melalui 3 langkah. Langkah pertama, beliau menafsirkan ayat dengan menyebutkan ayatnya kemudian menafsirkannya dengan bahasa yang mudah, padat dan ringkas. Jika memungkinkan beliau menafsirkan ayat tersebut dengan ayat lain yang sesuai. Kemudian beliau membandingkan ayat tersebut dengan ayat lainnya sampai maknanya jelas.

Langkah kedua, jika beliau menafsirkan ayat al Qur'an dengan ayat lain yang belum diketahui atau belum jelas maknanya, maka beliau menafsirkannya dengan berbagai hadits-hadits dan riwayat-riwayat yang *marfu'* yang berkenaan dengan ayat yang ditafsirkan. Beliau juga menjelaskan tentang hadits-hadits dan riwayat-riwayat mana yang dapat dijadikan *hujjah* (argumentasi) dan mana yang tidak bisa dijadikan *hujjah*, tanpa mengabaikan pendapat para sahabat, tabi'in dan para ulama' ulama salaf terdahulu.

Langkah ketiga, beliau mengemukakan pendapat-pendapat para *mufasssir* atau para ulama' sebelumnya dan mengemukakan mana pendapat yang lebih kuat di antara pendapat-pendapat tersebut. Beliau juga mengemukakan pendapatnya sendiri dalam menafsirkan al Qur'an, ketika dari dua metode di atas belum ditemukan maknanya atau belum bisa difahami maksud dari ayat tersebut.²⁸

2.3 Kajian Ilmu dan Ulama' dalam Al Qur'an

2.3.1 Definisi ilmu

Kata ilmu yang terdiri dari huruf *a'in*, *lam* dan *mim* diartikan sebagai segala sesuatu yang menunjukkan kepada bekas atau yang memiliki keistimewaan. Kata

²⁷ DR.H. abdul Mustaqim, Metode penelitian Al Qur'an dan Tafsir, hal 18

²⁸ Muhammad Husain Adz Dzahabi, at Tafsir wal Mufasssirun...., hlm 212

ilmu yang berasal dari bahasa Arab terdiri atas beberapa arti dasar, yakni mengetahui, mengenal, memberi tanda, dan petunjuk. Ia merupakan bentuk *masdar* dari kata '*alima ya'lamu ilman* yang berantonim dari makna *naqid al jahl*. (tidak tahu).²⁹ Sedangkan pengertian ilmu secara istilah menurut al Raghīb al Asfahanī adalah sebagaimana rumusannya dalam *mufradat al-faṣṣ al-Qurʿān*, sebagai berikut:

العلم : ادراك الشيء بحقيقته وذلك ضربان : احدهما ادراك ذات الشيء والثاني الحكم على شيء بوجود شيء هو موجود له او نفي شيء هو منفي عنه

Ilmu adalah mengetahui esensi dari sesuatu yang dari segi objeknya terdiri atas dua, yakni pertama mengetahui zat sesuatu, kedua menetapkan sesuatu berdasarkan ada atau menafikan sesuatu yang tidak ada.

Menurut Imam Muhammad bin Abdur Rauf Al Munawi berkata, “ilmu adalah keyakinan yang kuat dan tetap yang sesuai dengan realita. Atau ilmu adalah tercapainya bentuk sesuatu dalam akal.”

Menurut Ibnu Hajar yang dimaksud dengan ilmu ialah: ilmu syari' yang menunjukkan pengetahuan tentang apa yang wajib diketahui oleh seorang *mukallaf* dari perkara agamanya dalam ibadah-ibadahnya dan *mu'amalah mu'amalah*-nya dan ilmu tentang Allah serta sifat-sifat-Nya, dan apa yang wajib dikerjakan dengan perintah-Nya dan penyuciannya dari segala cacat kekurangannya.

Menurut syariat, ilmu adalah pengetahuan yang sesuai dengan petunjuk Rasulullah Muhammad *shallallahu alaihi wasallam* dan diamalkan baik berupa amalan hati, amalan lisan, maupun amalan anggota badan.³⁰

2.3.2 Definisi Ulama'

Ulama' adalah bentuk jama' dari kata alim yang berarti orang yang ahli dalam pengetahuan, atau orang yang mengetahui sesuatu. Dalam kamus bahasa Indonesia, ulama' adalah ahli pengetahuan dalam agama Islam atau orang yang

²⁹ Indo Santalia, 2013, *Metode Ilmu Menurut Perspektif Al Qur'an*, (Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Alauddin), hlm 2

³⁰ Abu Ammar dan Abu Fatiah Al Adnani, *Mizanul Muslim Barometer Menuju Muslim....*, hlm 24

pandai dalam agama Islam. Biasanya di Indonesia jika disebut ulama' umumnya diartikan mereka yang mengetahui tentang ilmu agama, atau ahli dalam ilmu agama. Kata ulama' jika dihubungkan dengan kata lain seperti ulama' tafsir, bermakna orang yang ahli atau menguasai dalam bidang tafsir, ulama' fiqh berarti orang yang ahli dan menguasai dalam bidang fiqh. Menurut pemahaman yang berlaku saat ini bahwasanya ulama' mereka yang ahli atau mempunyai kelebihan dalam bidang ilmu agama Islam, seperti ahli tafsir, ahli fiqh, ahli hadits.³¹

Adapun pandangan ulama' terkait dengan istilah ulama' diantaranya: Pertama, pendapat al Jurjani dalam kitabnya *at Ta'rifat* bahwa *al alim* secara bahasa adalah sebuah ungkapan bagi orang yang mengetahui sesuatu, karena orang tersebut mengetahui Allah, nama-Nya dan sifat-sifat-Nya.

Kedua, pendapat Ibnul Qoyyim yang mengatakan "setiap kali Al Qur'an memuji seorang hamba maka itu berdasarkan buah dari ilmu yang dimilikinya. Sebaliknya setiap kali al Qur'an mencela seorang hamba maka itu adalah buah dari kebodohnya."³²

Ketiga, pendapat Ibnu Mas'ud *Radiallahu'anhu* mengatakan bahwa ilmu itu bukanlah dengan banyaknya perkataan akan tetapi ilmu itu dengan banyaknya rasa takut kepada Allah.

Keempat, pendapat Ahmad bin Shalih al Mishri dari Ibnu Wahab dari Malik berkata : "sesungguhnya ilmu itu bukanlah dengan banyaknya riwayat, akan tetapi ilmu itu adalah cahaya yang Allah berikan didalam hati ulama'.

Kelima, pendapat Shofyan Ats Tsauri dari Abu Hayyan At Taimi dari seorang laki laki mengatakan sesungguhnya ulama' itu terbagi tiga tingkatan yang *pertama*, adalah orang yang mengetahui tentang Allah dan mengetahui perintahnya. *Kedua*, orang yang mengetahui tentang Allah tetapi tidak mengetahui perintah Allah. *Ketiga*, orang yang mengetahui perintah Allah akan tetapi tidak mengetahui tentang Allah. Yang dimaksud dengan orang yang mengetahui tentang Allah dan orang yang mengetahui perintah-Nya adalah mereka yang takut kepada Allah dan mengetahui larangan-larangan-Nya serta kewajiban-kewajiban-

³¹ Muhtarom, 2005, *Reproduksi Ulama' Di Era Globalisasi*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar), hlm 12.

³² Ade Wahidin, *Konsep Ulama' Menurut Al Qur'an*, (Bogor: dosen STAI Al Hidayah), hlm 47.

Nya. Yang dimaksud dengan orang yang mengetahui tentang Allah akan tetapi tidak mengetahui tentang perintahnya adalah mereka yang takut kepada Allah, tetapi tidak mengerti batasan-batasan atau aturan-aturan Allah dan kewajiban-kewajiban-Nya. Sedangkan yang dimaksud dengan orang yang mengetahui tentang perintah Allah tetapi tidak mengetahui tentang Allah adalah mereka yang mengetahui aturan-aturan Allah dan kewajiban-kewajiban-Nya akan tetapi tidak takut kepada Allah.³³

Al-Qur'an menyebutkan term ulama' sebanyak dua kali, yaitu dalam surat Fathir ayat 28 dan dalam surat asy Syu'ara ayat 197. Dalam surat Fathir kata ulama' didahului oleh *alif lam* yang berarti dalam bahasa Arab termasuk *ma'rifah* (yang sudah diketahui atau sudah khusus maknanya) dan pada surat asy Syu'ara ayat 197 kata ulama' tanpa diawali dengan *alif lam* tetapi di-*idofah*-kan atau disandarkan kepada bani Isra'il. Keduanya termasuk sebab yang mengakibatkan sebuah kalimat *nakirah* (yang belum diketahui atau umum maknanya) menjadi *ma'rifah*. Hal ini mengindikasikan bahwa Islam memiliki pandangan khusus tentang hakikat ulama'.

2.3.3 Sinonim Kata Ulama' dalam Al Qur'an

Dalam Al Qur'an terdapat sinonim kata ulama' diantaranya :

1. *Ulu Al 'ilm* dalam surat al Imran ayat 18

شَهِدَ اللَّهُ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ وَالْمَلَائِكَةُ وَأُولُو الْعِلْمِ قَائِمًا بِالْقِسْطِ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ
الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ

“Allah menyatakan bahwa tidak ada Tuhan selain, Dia (demikian pula) para malaikat dan orang berilmu yang menegakkan keadilan, tidak ada selain Dia, Yang Maha Perkasa Maha Bijaksana.”

³³ Ibnu Katsir, 2009, Tafsir Al Qur'an Al Adzim (Mesir Kairo dar At Taufiqiyah litturats), hlm 271, jilid 3.

2. *Al rasikhun fi al ilm* dalam surat al Imran ayat 7.

هُوَ الَّذِي أَنْزَلَ عَلَيْكَ الْكِتَابَ مِنْهُ آيَاتٌ مُحْكَمَاتٌ هُنَّ أُمُّ الْكِتَابِ وَأُخَرُ مُتَشَابِهَاتٌ
فَأَمَّا الَّذِينَ فِي قُلُوبِهِمْ زَيْغٌ فَيَتَّبِعُونَ مَا تَشَابَهَ مِنْهُ ابْتِغَاءَ الْفِتْنَةِ وَابْتِغَاءَ تَأْوِيلِهِ وَمَا
يَعْلَمُ تَأْوِيلَهُ إِلَّا اللَّهُ وَالرَّاسِخُونَ فِي الْعِلْمِ يَقُولُونَ آمَنَّا بِهِ كُلٌّ مِنْ عِنْدِ رَبِّنَا وَمَا يَذَّكَّرُ
إِلَّا أُولُو الْأَلْبَابِ

“Dialah yang menurunkan kitab Al Qur’an kepadamu (Muhammad).

Diantaranya ada ayat-ayat *muhkamat* itulah pokok-pokok kitab al Qur’an dan yang lain *mutasyabihat*. Adapun orang-orang yang dalam hatinya condong pada kesesatan, mereka mengikuti yang *mutasyabihat* untuk mencari-cari fitnah dan untuk mencari-cari takwilnya, padahal tidak ada yang mengetahui takwilnya kecuali Allah. Dan orang-orang yang ilmunya mendalam berkata “Kami beriman kepadanya (al Qur’an), semuanya dari sisi Tuhan kami.” Tidak ada yang dapat mengambil pelajaran kecuali orang yang berakal.”

3. *Ulu al abshar* disebutkan di beberapa tempat dalam Al Qur’an diantaranya dalam surat al Imran ayat 13.

فَقَدْ كَانَ لَكُمْ آيَةٌ فِي فِتْنَتِ الَّذِينَ اتَّخَذُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَأُخَرَىٰ كَافِرَةٌ يَرَوْنَهُمْ مِّثْلَهُمْ
رَأْيَ الْعَيْنِ وَاللَّهُ يُؤَيِّدُ بِنَصْرِهِ مَنْ يَشَاءُ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَعِبْرَةً لِّأُولِي الْأَبْصَارِ

“Sungguh telah ada tanda bagi kamu pada dua golongan yang berhadap-hadapan, satu golongan berperang di jalan Allah dan yang lain (golongan) kafir yang melihat dengan mata kepala, bahwa mereka (golongan muslim) dua kali lipat mereka. Allah menguatkan dengan pertolongan-Nya bagi siapa yang Dia kehendaki. Sungguh, pada yang demikian itu terdapat pelajaran bagi orang-orang yang mempunyai penglihatan mata hati.

4. *Utu al ilm* di dalam al Quran term ini disebutkan sebanyak 9 kali diantaranya dalam surat al Mujadalah ayat 11.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ
انشُرُوا فَانشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا
تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

“Wahai orang orang yang beriman apabila dikatakan kepadamu, “berilah kelapangan di dalam majlis-majlis,” maka lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi ke lapangan untukmu. Dan apabila dikatakan, “berdirilah kamu” maka berdirilah, niscaya Allah akan mengangkat (derajat) orang-orang beriman diantaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Dan Allah Maha Teliti atas apa yang kamu kerjakan.”

5. *Al ‘alimun* sebagaimana yang disebutkan dalam surat al Ankabut ayat 43.

وَتِلْكَ الْأَمْثَالُ نَضْرِبُهَا لِلنَّاسِ وَمَا يَعْقِلُهَا إِلَّا الْعَالِمُونَ

Dan perumpamaan-perumpamaan ini kami buat untuk manusia; dan tidak ada yang akan memahaminya kecuali mereka yang berilmu.

6. *Ulu al Albab* disebutkan di beberapa tempat dalam Al Qur’an diantaranya dalam surat al Imran ayat 7.

هُوَ الَّذِي أَنْزَلَ عَلَيْكَ الْكِتَابَ مِنْهُ آيَاتٌ مُحْكَمَاتٌ هُنَّ أُمُّ الْكِتَابِ وَأُخَرُ مُتَشَابِهَاتٌ
فَأَمَّا الَّذِينَ فِي قُلُوبِهِمْ زَيْغٌ فَيَتَّبِعُونَ مَا تَشَابَهَ مِنْهُ ابْتِغَاءَ الْفِتْنَةِ وَابْتِغَاءَ تَأْوِيلِهِ وَمَا
يَعْلَمُ تَأْوِيلَهُ إِلَّا اللَّهُ وَالرَّاسِخُونَ فِي الْعِلْمِ يَقُولُونَ آمَنَّا بِهِ كُلٌّ مِنْ عِنْدِ رَبِّنَا وَمَا يَذَّكَّرُ
إِلَّا أُولُو الْأَلْبَابِ

“Dialah yang menurunkan kitab Al Qur’an kepadamu (Muhammad). Diantaranya ada ayat-ayat *muhkamat* itulah pokok-pokok kitab al Qur’an dan yang lain *mutasyabihat*. Adapun orang-orang yang dalam hatinya condong pada kesesatan, mereka mengikuti yang *mutasyabihat* untuk mencari-cari fitnah dan untuk mencari-cari takwilnya, padahal tidak ada yang mengetahui takwilnya kecuali Allah. Dan orang orang yang ilmunya mendalam berkata, “kami beriman kepadanya (al Qur’an), semuanya dari

sisi Tuhan kami.” Tidak ada yang dapat mengambil pelajaran kecuali orang yang berakal.

Semua sinonim kata di atas menunjukkan pada pengertian ulama’ walaupun konteksnya berbeda-beda antara ayat satu dengan ayat yang lainnya.

2.4 Penutup

Demikian isi dari bab II yang mencakup biografi pengarang kitab tafsir Ibnu Katsir, metode dan corak penafsiran tafsir, berikut penjelasan kajian ilmu dan ulama’ dalam Islam, dari bab dua ini, Peneliti dapat mengambil beberapa kesimpulan sebagai berikut :

1. Ibnu Katsir mempunyai nama lengkap abul Fida’ Imaduddin Ismail bin Umar bin Katsir bin dhou’ bin Katsir. Lahir pada tahun 701 H (1302) di Bashrah. Beliau hafal Al Qur’an pada usia 11 tahun. Selain dikenal sebagai *mufasssir* beliau juga dikenal sebagai orang yang *faqih*, *muhaddits* dan ahli sejarah. Beliau juga mempunyai banyak karya tulis diantaranya kitab tafsir *al qur’an al adzim*, *albidayah wan nihayah*, *at Takmil fima’rifatits tsiqat wadh dhu’afa wal majahil*, *Jami’ al Masanid*, *Tabaqat asy Syafi’iyah*, dll.
2. Tafsir Ibnu Katsir dikategorikan sebagai salah satu kitab tafsir dengan corak dan orientasi *tafsir bilma’tsur* atau *bil al riwayah* dan menggunakan metode *tahlili* (analisis) dengan *tartib mushhafi*.
3. Ulama’ adalah orang yang ahli dalam suatu hal. Di dalam al Qur’an ada beberapa kata sinonim yang menunjukkan pada pengertian ulama’ yaitu *ulu al ilmu*, *al rasikhuna fi al ilmi*, *ulu al abshar*, *ulu al ilmi*, *al alimun*, dan *ulu al albab*.